

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Cantik itu Luka* merupakan sebuah karya yang kompleks. Eka Kurniawan mengulas kisah dalam novel ini dengan alur yang rumit. Selain itu, konflik yang ditawarkan dalam novel ini juga menyinggung berbagai macam tema. Ketidakadilan gender terhadap perempuan merupakan salah satu tema yang menonjol dari tema-tema lain. Oleh karena itu, sejak semula penulis memberikan batasan pada tema yang dikaji dan tidak meluas ke tema-tema lain. Batasan pertama, penulis menentukan tema ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan pemikiran Feminisme Radikal dan batasan kedua adalah memilih beberapa peristiwa dalam novel yang menggambarkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dan upaya untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan tersebut.

Feminisme Radikal menegaskan bahwa akar ketidakadilan gender terhadap perempuan ada dalam sistem patriarkat yang selalu mengagungkan laki-laki dan melemahkan kedudukan perempuan. Masyarakat patriarkat mengonstruksi sistem seks atau gender yang mengutamakan kepentingan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, bertanggung jawab dan berhak mengambil keputusan. Sementara itu, perempuan dianggap lemah, irasional, tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengambil keputusan. Akibatnya, perempuan selalu mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan. Ketidakadilan tersebut tampak dalam berbagai bentuk, yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja ganda, dan eksploitasi ekonomi terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi, baik di ranah publik maupun di ranah privat. Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam novel ini telah diperlakukan secara tidak adil. Sejak dijadikan tawanan perang, Dewi Ayu dan beberapa perempuan lain menjadi sosok yang

lemah dan tidak berdaya di hadapan kekuatan laki-laki. Dewi Ayu diperkosa oleh seorang komandan ketika berusaha meminta jasa dokter untuk menyembuhkan kerabatnya. Sang komandan hanya bisa mengabulkan permintaannya jika Dewi Ayu bersedia tidur dengannya. Setelah peristiwa itu, beberapa perempuan dengan paksa dikirim ke sebuah tempat pelacuran untuk menjadi pelacur bagi para tentara Jepang. Kedudukan perempuan dalam *Cantik itu Luka* digambarkan sebagai sarana untuk kepentingan laki-laki, baik dalam kehidupan privat maupun dalam kehidupan sosial. Perempuan dilihat sebagai objek seksual untuk memuaskan laki-laki dan objek reproduktif untuk menjaga martabat dan kehormatan suami. Selain dalam lingkungan sosial, ketidakadilan gender juga terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga justru menjadi satu institusi dasar yang menanamkan nilai-nilai bias gender yang merugikan kaum perempuan. Ketidakadilan dalam ranah privat digambarkan melalui tokoh Alamanda, anak pertama Dewi Ayu. Ia telah mengalami berbagai bentuk penganiayaan dan pemerkosaan oleh suaminya sendiri. Bahkan, sang suami, Shodancho, hanya memanfaatkannya untuk memperoleh keturunan.

Berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, penulis menyimpulkan ada tiga faktor utama yang menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan. *Pertama*, ideologi patriarki. Ideologi patriarki sangat kental di dalam novel ini. Hal ini dapat digambarkan melalui tokoh Ted Stammler dan Shodancho yang memiliki pengaruh besar, baik dalam lingkup sosial maupun dalam lingkup keluarga. Ted Stammler menggunakan kekuasaannya sebagai tuan tanah untuk menjadikan Ma Iyang sebagai selir dengan ancaman akan membunuh kedua orangtua Ma Iyang jika tidak memenuhi permintaannya. Shodancho digambarkan sebagai seorang panglima tentara yang memiliki kuasa penuh, terutama berhadapan dengan kaum perempuan. Ia telah memerkosa Alamanda dan menjadikan Alamanda sebagai istri. Dalam kehidupan rumah tangga, ia juga telah melakukan penganiayaan terhadap Alamanda ketika perempuan itu tidak mau melakukan hubungan intim. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki kuasa penuh untuk mengambil keputusan sedangkan perempuan hanyalah makhluk yang tidak berdaya berhadapan dengan kekuasaan laki-laki. *Kedua*, sistem seks atau gender.

Perbedaan gender yang dikonstruksi dalam masyarakat telah menciptakan ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dapat digambarkan melalui tindakan para biarawati yang melarang Dewi Ayu untuk berlatih menggunakan peralatan perang. Masyarakat menganggap bahwa peralatan perang hanya boleh digunakan oleh laki-laki. Selain itu, perbedaan gender juga telah membatasi perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat digambarkan melalui tokoh Maya Dewi, anak ketiga Dewi Ayu yang memutuskan pendidikannya untuk melayani Maman Gendeng. *Ketiga*, politik tubuh perempuan. Penindasan dalam *Cantik itu Luka* terjadi dalam berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Hal ini dapat terjadi karena bersumber dari keinginan laki-laki untuk menguasai, mengontrol, dan mengeksploitasi tubuh perempuan demi kepentingannya. Perempuan tidak memiliki hak atas kebertubuhannya sendiri. Laki-laki selalu menggunakan tubuh perempuan untuk memperoleh keuntungan.

Ada pun bentuk-bentuk perjuangan dari para tokoh dalam *Cantik itu Luka* untuk mengakhiri ketidakadilan terhadap perempuan. Upaya-upaya itu antara lain, perlawanan terhadap ideologi patriarkat, upaya mengapus ketidakadilan gender, dan membangun solidaritas antarperempuan. Kendatipun mengalami berbagai bentuk penindasan, Dewi Ayu dan beberapa tokoh perempuan tetap berjuang untuk keluar dari penindasan tersebut. Dalam kamp tahanan, mereka menulis surat kaleng memohon bantuan untuk siapa saja yang membaca surat tersebut. Mereka juga melakukan pemberontakan berupa pembangkangan dan mencari cara untuk melarikan diri. Di tengah situasi genting yang menimpa perempuan, Dewi Ayu menunjukkan diri sebagai perempuan yang tenang dan cermat. Dewi Ayu tetap menunjukkan diri sebagai perempuan yang dapat menentukan sendiri tujuan hidupnya. Ia telah menolak banyak pria yang ingin menikahinya dan lebih memilih untuk hidup sebagai *single parent*.

Cantik itu Luka merupakan sebuah judul novel yang menarik. Eka Kurniawan hendak menggambarkan bahwa kecantikan dapat membuat seorang perempuan menderita dan terluka. Ma Iyang seorang gadis desa yang cantik menjadi incaran Ted Stammler, sang penguasa di Halimunda. Selanjutnya, Dewi Ayu dianugerahi kecantikan hasil peleburan darah pribumi dan Belanda. Ia

menjadi iancaran hampir semua lelaki yang ada di Halimunda, baik rakyat jelata maupun bangsawan, baik masyarakat sipil maupun elit. Hal yang sama terjadi kepada anak dan cucu-cucu Dewi Ayu yang lahir mewarisi kecantikannya. Setiap gerak-gerik mereka tidak luput dari perhatian para lelaki yang menatap dengan curiga dan penuh rasa ingin tahu. Semua itu berujung pada tindakan kekerasan seksual dan eksploitasi tubuh untuk kepentingan laki-laki.

Kebangkitan Dewi Ayu dari kubur sebagaimana menjadi pembuka dalam kisah *Cantik itu Luka* menjadi lambang kebangkitan perempuan dari ketidakadilan yang mereka alami. Dewi Ayu bangkit dan mengakhiri semua penderitaan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya dengan membunuh Ma Gedik yang menjadi dalang dari semua penderitaan tersebut. Semua bentuk penindasan harus dilawan karena persoalan yang dialami perempuan merupakan persoalan kemanusiaan yang harus menjadi perhatian semua pihak, baik perempuan maupun laki-laki.

5.2 Usul Saran

Manusia pada hakikatnya memiliki harkat dan martabat yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang memiliki kebebasan yang sama untuk mengekspresikan diri. Namun, realitas hidup sehari-hari sering tidak berjalan sesuai konsep yang ada. Ketidakadilan terhadap perempuan masih menjadi berita-berita yang hangat dibicarakan di berbagai *platform* media. Budaya patriarkat yang kental selalu menjadi satu alasan kuat mengapa ketidakadilan terhadap perempuan masih terpelihara. Oleh karena itu, kajian terhadap novel *Cantik itu Luka* ini menjadi salah satu terobosan untuk memberikan kesadaran baru kepada laki-laki dan perempuan untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan keluarga.

Pertama, bagi kaum perempuan. Berhadapan dengan realitas ketidakadilan gender yang marak terjadi, kaum perempuan kiranya berani melawan ketidakadilan dengan mendobrak nilai-nilai yang disosialisasikan oleh masyarakat patriarkat. Dalam hal ini, perempuan harus menunjukkan diri sebagai makhluk yang kuat, bertanggung jawab serta berani mengambil keputusan dengan segala konsekuensi yang ada. Semangat Dewi Ayu yang digambarkan Eka Kurniawan

dalam *Cantik itu Luka* kiranya menjadi model semangat untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan.

Kedua, bagi pemerintah. Sebagai aparaturnya yang berwenang mengatur segala kebijakan di negara ini, isu-isu sosial seperti ketidakadilan gender terhadap perempuan harus ditanggapi secara serius. Meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan menggambarkan bahwa pemerintah belum bekerja secara maksimal untuk meningkatkan keadilan. Sosialisasi kesetaraan gender harus menjadi program rutin untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas. Perempuan juga harus diberi peluang yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pekerjaan.

Ketiga, bagi IFTK Ledalero. Sosialisasi dan diskusi tentang kesetaraan gender perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero juga harus menjadi penggerak dalam memberantas berbagai kasus ketidakadilan yang terjadi, baik lokal maupun nasional.

Keempat, bagi akademisi yang hendak meneliti tema ketidakadilan gender terhadap perempuan, secara khusus melalui novel *Cantik itu Luka*. Kajian ini merupakan sebuah kajian yang belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu terbuka untuk menyempurnakan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini juga dapat menjadi referensi yang baik untuk proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi

Bank, Barbara J. ed., *Gender and Education: An Encyclopedia Volumes I and II* (2007), hlm. 43-44.

Humm, Maggie., *Ensiklopedia Feminisme*, Terj. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 158.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2008.

Buku

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nurgahani. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017.

bell hooks. *Feminist Theory: from Margin to Center*. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group, 1992.

Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Terj. S. Herlinah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Kalyanamitra, 1995.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Foucault, Michel. *Historie de la Sexualite I: La Volonte de Savoir*. Penerj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, dalam Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2004.

Kurniawan, Eka. *Cantik itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.

Mackay, Finn. *Radical Feminism: Feminist Activism in Movement*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Millett, Kate. *Sexual Politics*. New York: Doubleday, 1970.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Nirgiyantoro, Burham. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2018.

- Orong, Yohanes. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Osborne, Susan. *The Pocket Essential Feminism*. Britain: Pocket Essentials, 2001.
- Palulungan, Lusiana dkk., ed., *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Makassar: 2012.
- Patu dan Antje Schrupp. *A Brief History of Feminism*. Terj. Sophie Lewis. Cambridge: MIT Press, 2017.
- Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought*. United State Of America: Westview Press, 2009.
- Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Penerj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Rowland, David L. dan Luca Incrocci, ed. *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc., 2008.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Saadawi, Nawal El. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Penerj. Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Ahmad Tanzeh. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- You, Yanuaris. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Habula Suku Dani*. Terbit digital Nusamedia, 2021.

Artikel dalam Buku

- Bank, Barbara J. ed. "Liberal and Radical Feminism", *Gender and Education: An Encyclopedia Volumes I and II* (2007), hlm. 43-44.
- Brison, Valerrie. "Feminism", dalam Rogert Eatwell dan Anthony Wright, ed. *Contemporary Political Ideologies*. London: Pinter Publishers, 1993.
- Humm, Maggie. "Feminisme", *Ensiklopedia Feminisme*, Terj. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 158.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. "Berpikir untuk Diri Sendiri: Sebuah Pengantar Menuju Teorisasi Feminis", dalam Stevi Jackson dan Jackie Jones, ed. *Teori-Teori Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Jurnal

- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bisas Gender". *Lentera: Journal of Gender Identity Disorders*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019.
- Dhogo, Kristologus. "Antara Kritik Diri dan Aktualisasi Diri". *VOX Ledalero*, Jan. 2006.
- Firdaus, Beni. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Salma*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016.
- Hasibuan, Liliana. "Antara Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan (Analisis Fakta Sosial terhadap Kasus Ketimpangan Gender)". *Hikmah*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Malau, Waston. "Pengaruh Gender dalam Program Pembangunan". *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014.
- Muzakki, Akhmad. "Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos?". *Lingua*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Nuryati. "Feminisme dalam Kepemimpinan". *Istinbath*, Vol. 16, No. 14, Juni 2016.
- Sahada, Djilzaran Nurul. "Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia". *Indonesian Journal of Sociology, and Development (IJSED)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Susanti, Puji dkk. "Membongkar Novel *Cantik itu Luka* Melalui Pandangan Surealisme dan Feminisme". *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 01, No. 01, 2021.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April 2013.

Skripsi

- Anin, Wilfridus. "Peran Teologi Feminis dalam Membangun Kesetaraan Gender". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.
- Kefi, Adrianus. "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Ketidakadilan Gender (Kajian Feminisme Radikal Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq)". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Putra Nggalu, Antonius Fransiscus Eka. "Representasi Wacana Subaltern Pascakolonial dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Internet

- Adrian, Kevin. "Mengenal Misoginis, Seseorang yang Membenci Wanita secara Ekstrem". *Alodokter*. September 2022
<<https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem.html>>.

- Affan, Heyder. "Eka Kurniawan Membangun Narasi di Kepala." *BBC News Indonesia*. Maret 2016. https://google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/03/160321_majalah_bincang_ekakurniawan.amp.
- Ahmad, Rizkal. "Melukis Realitas dan Seksualitas Ala Eka Kurniawan". *Jendela Sastra*. 30 Juni 2022. <http://jendelasastra.com/wawasan/pokok-dan-tokoh/melukis-realitas-dan-seksualitas-ala-eka-kurniawan>.
- Christanti, Linda. "Narasi Hidup Eka Kurniawan". *Eka Kurniawan*. Februari 2014. <https://ekakurniawan.com/cool/narasi-hidup-eka-kurniawan-4603.php>.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "Eka Kurniawan Raih Penghargaan Sastra Internasional di Belanda". *Kompas.com*. Juli 2018. <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2018/12/07/eka-kurniawan-raih-penghargaan-sastra-internasional-di-belanda>.
- Lubis, Feri. "Seksisme dan Misogini dalam Perspektif HAM", *Komnas HAM Republik Indonesia*, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/10/28/1963/seksisme-dan-misogini-dalam-perspektif-ham.html>, diakses pada 10 November 2011.
- National Commission On Violence Against Women, KOMNAS Perempuan. *Berjuang Bersama dalam Memperjuangkan Keadilan bagi Perempuan Indonesia. Oleh KOMNAS Perempuan*. Maret 2020. <https://www.komnasperempuan.go.id.html>.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kate_Millett, diakses pada 25 September 2022.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, http://id.m.wikipedia.org/wiki/akar_rumput, diakses pada 20 September 2022.